

## TELAAH GEOMORFOLOGIS KERAJAAN SRIWIJAYA

**Sani Safitri**

FKIP Universitas Sriwijaya

[Sani.safitri@yahoo.com](mailto:Sani.safitri@yahoo.com)

### **Abstrak**

Tulisan berjudul "Telaah Geomorfologis Kerajaan Sriwijaya adalah sebuah kajian pustaka atas sumber-sumber yang relevan. Tujuan tulisan ini yaitu menelaah letak Kerajaan Sriwijaya secara geomorfologis. Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan maritim terbesar di nusantara yang sebagian besar ahli berpendapat terletak di daerah Palembang dan Jambi. Sebutan sebagai kerajaan maritim ini sesuai dengan kondisi geomorfologis Kerajaan Sriwijaya terletak di pantai dalam arti bahwa lokasi Jambi di tepi teluk dan Palembang di ujung jazirah.

**Kata Kunci: Geomorfologis, Kerajaan Sriwijaya**

### **Pendahuluan**

Sriwijaya merupakan kerajaan melayu yang pertama dan terkenal sebagai kerajaan maritim. Adapun yang menjadi pusat Kerajaan Sriwijaya sebagian besar pendapat ahli mengatakan terletak di daerah Palembang dan Jambi.

Jika dilihat kondisi geomorfologis pusat Kerajaan Sriwijaya tersebut, julukan sebagai kerajaan maritim tidak sesuai dengan kondisi wilayah kota Palembang dan Jambi sekarang. Karena yang dikatakan sebagai negara maritim adalah suatu negara yang dikelilingi lautan yang luas, sedangkan Palembang dan Jambi sekarang merupakan suatu daerah dataran rendah dan rawa-rawa.

Namun di abad ke-7 bentuk permukaan bumi Pulau Sumatera berbeda dengan masa sekarang. Menurut Ubdeyn yang dikutip oleh N. Daldjoeni (1982: 41), mengatakan bahwa pada masa Kerajaan

Sriwijaya dulu, dataran aluvial pantai timur Sumatera seperti yang ada sekarang belum ada, jazirah Malaka waktu itu membujur lebih ke selatan sampai ke Pulau Bangka dan Belitung. Adapun Selat Sunda belum ada, jalur laut yang menghubungkan Samudera Hindia dengan Laut Cina Selatan adalah Selat Malaka dengan belokannya setelah melewati Pulau Bangka.

Pendapat ini didukung oleh geolog Van Bemmelen (1952: 126), yang mengatakan bahwa Kerajaan Sriwijaya terletak dimana lokasi Jambi di tepi teluk dan Palembang di ujung jazirah. Tulisan ini akan menelaah keberadaan kerajaan sriwijaya berdasarkan kondisi geomorfologinya.

### **Kondisi Geomorfologi Kerajaan Sriwijaya**

Berdasarkan temuan dari Dinas Arkeologi bekerjasama dengan Angkatan

Udara Republik Indonesia, merekonstruksikan pantai timur Sumatera secara fotogrametis dan pengecekan foto geologis di sekitar Palembang semuanya seperti Bukit Siguntang, Kedukan Bukit, Gede Ing Suro, Candi Angsoka, Candi Welang dan Telaga Batu, ada endapan neogen dan tertier, artinya tidak ada yang terdapat di tanah aluvial. Sedangkan kota Jambi sekarang dulu terletak di suatu teluk pada muara Sungai Batanghari. Kita ketahui teluk merupakan suatu wilayah lautan yang menjorok ke daratan. Teluk Jambi pada masa itu jorokannya masuk jauh hampir sampai ke Pulau Tembesi. Di depan Teluk Jambi tersebut terdapat tiga buah pulau. Setelah pantai Jambi direkonstruksi, ternyata wilayah seperti Solok Sipin didekat Jambi, Candi Tinggi, Gumpung dan Astano dekat Muaro Jambi kesemuanya ada di formasi tanah dari batuan neogen yang pernah mengalami pengangkatan.

Jika dilihat bentuk geomorfologi Sumatera pada abad ke 6-7 Masehi, ternyata Jambi menempati suatu teluk. Sedangkan Palembang menempati suatu ujung jazirah yang pangkalnya ada di sekitar daerah Sekayu sekarang. Jambi maupun Palembang sekarang jaraknya dari lautan rata-rata sekitar 75 KM, karena endapan Sungai Musi dan Sungai Batanghari telah membentuk dataran pantai yang baru (Daldjoeni, 1982: 42).

Sebutan Sriwijaya sebagai kerajaan maritim atau sebagai kerajaan laut memang sesuai dengan kondisi geomorfologi Sriwijaya pada masa itu. Sesuai dengan pendapat geologi Van Bemmelen, bahwa garis pantai di muara Sungai Batanghari majunya setahun rata-rata 75 meter, sedangkan majunya muara Sungai Musi 125 meter rata-rata per tahun, jadi lebih cepat karena Sungai Musi lebih besar sebagai akibat masuknya air dari Sungai Ogan dan Sungai Komering. Dalam mengukur penutupan Teluk Jambi dan Palembang oleh

lumpur sungai dipakai sebagai pangkalnya Kota Sekayu (letaknya 100 KM sebelah barat Palembang) dan kota Muara Tembesi (60KM sebelah barat Jambi)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada awalnya Kerajaan Sriwijaya terletak di pantai dalam arti bahwa lokasi Jambi di tepi teluk dan Palembang di ujung jazirah.

### **Pengaruh Alam Terhadap Runtuhnya Kerajaan Sriwijaya**

Tingginya curah hujan di pantai timur Sumatera sebagian meresap ke dalam tanah dan sebagian mengalir ke permukaan tanah menuju sungai-sungai. Air hujan yang meresap ke dalam tanah dalam jumlah yang banyak tentu akan melarut habis bahan-bahan kesuburan tanah dan mengangkutnya ke lapisan bawah tanah yang tak dapat dicapai oleh akar-akar tumbuhan. Bagian atas dari tanah tercuci bahan kesuburannya dan menjadi tandus, ini disebut pemiskinan tanah secara kimiawi. Di samping itu ada pencucian tanah secara fisis, yang dikerjakan oleh sebagian air hujan yang tak ikut meresap ke dalam tanah tetapi mengalir melalui permukaan bumi masuk ke sungai-sungai. Topsoil berisi humus tanah menjadi hanyut sehingga daerah ini menjadi kehilangan kesuburannya.

Kondisi inilah yang dialami oleh Kerajaan Sriwijaya, sehingga pencucian tanah secara fisik, kemunduran kualitas tanah dan pendangkalan karena endapan sungai merupakan penyebab utama keruntuhan Kerajaan Sriwijaya.

### **Penutup**

Sebagai kerajaan maritim, Kerajaan Sriwijaya mempunyai letak yang strategis, dalam arti letaknya tidak jauh dari pantai dengan pulau-pulau dan sungai besar. Pada abad ke-7 bentuk pantai timur Sumatera khususnya pusat Kerajaan Sriwijaya terletak

tidak jauh dari pantai, dimana lokasi Jambi ditepi teluk dan Palembang di ujung jazirah.

### **Daftar Pustaka**

Daldjoeni, N. 1982. *Geografi Kesejarahan II*. Bandung: Penerbit Alumni.

Van Bemmelen, R. W. 1952. *De Geologische Geschiedenis Van Indenesie*, Den Haag.